

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran ekonomi merupakan proses yang kompleks, dimana siswa perlu memahami konsep-konsep abstrak dan menerapkannya dalam konteks dunia nyata (Hariyono, 2023). Oleh sebab itu, pembelajaran ekonomi menuntut adanya keterlibatan aktif dari siswa agar mereka dapat mengaitkan konsep dengan fenomena sosial dan ekonomi yang terjadi di sekitar mereka. Dengan demikian, proses pembelajaran ekonomi tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan untuk menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan.

Salah satu kemampuan yang penting dikembangkan adalah kemampuan pemecahan masalah. Menurut Muthoharoh (2025) Keterampilan pemecahan masalah merupakan bagian dari kompetensi inti dalam Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. Keterampilan pemecahan masalah menjadi tujuan utama pembelajaran karena dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan menalar, kreativitas, dan pemahaman konsep secara mendalam.

Menurut Bariyyah (2021) *Problem Solving Skills* atau kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang didasari dengan proses mengidentifikasi masalah, mencari solusi alternatif dan menerapkan solusi terbaik dalam situasi yang relatif baru. Kemampuan ini sangat penting dikembangkan dalam proses pembelajaran karena membantu siswa memahami konsep secara mendalam serta mampu menerapkannya dalam situasi nyata.

Kemampuan memecahkan masalah sangat dibutuhkan oleh siswa dalam memahami konsep, hubungan antar konsep serta hubungan antara konsep dan bidang lainnya. Pemecahan masalah yang baik secara umum membangun representasi masalah untuk memudahkan pemahaman (Martin, 2022).

Menurut Mohammed & Jimoh (2022) Penelitian empiris menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi bahwa ekonomi adalah mata pelajaran yang sulit, terutama ketika berhadapan dengan materi yang membutuhkan analisis, grafik, simbol atau penerapan konsep abstrak dalam konstelasi ekonomi nyata. Ilmu ekonomi mempelajari bagaimana manusia mengambil keputusan dalam kondisi terbatas. Oleh karena itu, pembelajaran ekonomi tidak cukup hanya memahami teori, tetapi harus mampu menyelesaikan masalah ekonomi secara kontekstual. Dampaknya, siswa hanya menghafal konsep, tidak mampu mengaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Disamping itu, faktor eksternal seperti metode pengajaran yang dominan bersifat ekspositori, keterbatasan sumber belajar dan kurangnya upaya mengaitkan materi ekonomi dengan konteks kehidupan sehari-hari memperparah kesulitan tersebut (Putri, 2025). Akibatnya, hasil belajar ekonomi dibanyak sekolah cenderung rendah atau tidak optimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada salah satu guru di sekolah SMA Negeri 7 Tasikmalaya didapatkan hasil bahwa kegiatan pembelajaran ekonomi yang berlangsung di sekolah masih berpusat kepada guru, dimana guru sebagai pemberi pengetahuan bagi siswa dengan menyampaikan metode ceramah. Tidak hanya wawancara dengan guru, peneliti melakukan wawancara dan menyebarkan tes diagnostik kemampuan pemecahan masalah berupa *google formulir* kepada peserta didik.

Menurut peserta didik, mereka jarang melakukan pembelajaran langsung seperti melakukan praktikum untuk memecahkan sebuah masalah dan mendapatkan sebuah konsep. Berikut ini merupakan hasil tes diagnostik kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata Pelajaran Ekonomi :

Tabel 1. 1
Tes Awal Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

No	Indikator Keterampilan Pemecahan masalah	Hasil %					
		X-E 7	X-E 8	X-E 9	X-E 10	X-E 11	X-E 12
1	Memahami masalah atau soal	40%	39%	50%	41%	53%	49%
2	Merencanakan penyelesaian	52%	44%	45%	53%	38,5%	50%
3	Melaksanakan rencana penyelesaian masalah	37%	32,3%	44%	39%	40%	57%
4	Melakukan pengecekan kembali	48%	39%	49,5%	47,5%	44%	52%
Nilai Rata-Rata		44,25%	38,58%	47,13%	45,13%	43,88%	52%

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas X-E secara umum masih berada pada kategori rendah, hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata setiap kelas yang berada pada rentang 38,58% – 52% , dimana sebagian besar kelas masih memperoleh nilai dibawah 50%. Hanya satu kelas yang mencapai nilai relatif lebih tinggi, yaitu kelas X-E12 dengan rata-rata 52%, namun capaian tersebut masih belum menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi. Jika dianalisis berdasarkan indikator pemecahan masalah, kemampuan memahami masalah masih tergolong rendah dengan persentase 39% -53%.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu mengidentifikasi inti permasalahan secara tepat. Kemampuan merencanakan penyelesaian menunjukkan hasil yang sedikit lebih baik dibanding indikator lainnya, namun masih belum konsisten dengan rentang 38,5% – 53%. Ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa sudah mulai mampu menentukan strategi tetapi belum sistematis. Kemampuan melaksanakan rencana penyelesaian merupakan indikator dengan capaian yang relatif rendah terutama pada beberapa

kelas yang berada dibawah 40%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan strategi yang telah direncanakan. Kemampuan melakukan pengecekan kembali juga masih terbatas dengan hasil berkisar 39% - 52%. Ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap solusi yang diperoleh.

Secara keseluruhan, rendahnya capaian pada setiap indikator menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mampu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Dengan demikian, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengatasi kompleksitas materi ekonomi serta membantu siswa membangun pemahaman konseptual yang mendalam dan aplikatif. Pendidik harus mencari inovasi model pembelajaran yang dapat memungkinkan peserta didik terlibat aktif, kolaboratif dan bermakna dalam mata pelajaran ekonomi.

Proses pembelajaran yang baik didukung oleh penerapan model pembelajaran yang baik. Menurut Handayani & Marsudi (2022) Model pembelajaran merupakan rancangan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik pada proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Model pembelajaran adalah komponen dalam implementasi pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran *problem based learning*. Model pembelajaran *problem based learning* adalah salah satu model pembelajaran yang mengambil masalah sebagai titik tolak bagi siswa dalam proses belajar. Masalah yang disajikan tersebut merupakan masalah sehari-hari yang kontekstual dan dekat dengan siswa (Aini, 2023).

Menurut Yusri (2018) Penerapan model pembelajaran *problem based learning* terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Selain itu, penerapan model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan memecahkan masalah geografi siswa SMA (Klotilda, 2018). Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternatif yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam mata pelajaran ekonomi.

Penelitian ini penting dilakukan karena dapat menjadi solusi dari permasalahan yang terjadi di SMA Negeri 7 Tasikmalaya, khususnya dalam pembelajaran ekonomi. Saat ini, pembelajaran ekonomi di sekolah tersebut masih cenderung menggunakan metode konvensional yang berpusat pada guru, sehingga efektivitas pembelajaran menurun dan siswa kesulitan mencapai kompetensi yang diharapkan. Kondisi ini menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual seperti *Problem Based Learning* (PBL). Dengan penerapan model PBL tersebut, diharapkan *Problem Solving Skills* dapat tercapai. Apabila permasalahan pembelajaran ini dibiarkan tanpa intervensi, efektivitas pembelajaran akan terus menurun, tujuan pembelajaran sulit tercapai dan kualitas lulusan berpotensi kurang siap menghadapi tantangan di jenjang pendidikan lebih tinggi atau dunia kerja.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi** (Quasi Eksperimen pada Kelas X-E SMA Negeri 7 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2025/2026).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan?
- b. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol ?
- c. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada kelas eksperimen dan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol sesudah pelaksanaan?

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memperjelas makna variabel penelitian, untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap variabel penelitian. Maka disusun definisi operasional variabel sebagai berikut :

- a. Menurut Polya dalam penelitian Saedi (2011) Kemampuan Pemecahan Masalah adalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari kesulitan guna mencapai satu tujuan yang tidak begitu mudah segera untuk dicapai.
- b. Menurut Inayati (2022) Model Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah berkaitan dengan penggunaan inteligensi dari dalam diri individu yang berada dalam sebuah kelompok orang atau lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan
- b. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemecahan masalah peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol
- c. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada kelas eksperimen dan menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol sesudah pelaksanaan

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan apa yang diteliti khususnya memberikan informasi tentang Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peserta Didik

Penelitian model pembelajaran *problem based learning* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan pemecahan masalah melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.

2) Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman konsep ekonomi siswa secara bermakna

3) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bukti empiris mengenai efektivitas model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata Pelajaran ekonomi dan membantu meningkatkan prestasi belajar siswa

4) Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* di kelas dan memberikan kontribusi ilmiah yang dapat dipublikasikan sebagai referensi bagi akademisi dan praktisi Pendidikan

5) Bagi Jurusan Pendidikan Ekonomi

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya jurusan dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Ekonomi melalui penelitian berbasis praktik nyata di sekolah